

KONSEP PENDIDIKAN RAMAH ANAK MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Raudhah

MIN 8 Aceh Tengah, raudhah444@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah seharusnya menjadi ruang bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang menyenangkan. Namun kenyataannya seringkali tidak demikian. Anak bersekolah menjadi beban bagi dirinya, terlebih jika suasana belajar yang ada membuatnya tidak nyaman. Penelitian ini mengkaji tentang “Konsep Pendidikan Ramah Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan prinsip-prinsip Pendidikan Ramah Anak menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sumber data terdiri dari buku-buku Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap Sekolah Ramah Anak yakni pendidikan humanistik. Humanistik bermakna “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia”. Walaupun Ki Hadjar Dewantara tidak menyebut pendidikan humanistik adalah bagian dari ide besar Sekolah Ramah Anak, tapi setidaknya nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengarah pada terciptanya Sekolah Ramah Anak. Prinsip pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah “tuntunan”, yang dilandaskan pada lima prinsip Panca Dharma: Prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kemanusiaan dan prinsip kodrat alam dengan tujuan “menuntun” menggunakan metode Among berkarakteristik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda (masyarakat).

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Ramah Anak, Ki Hadjar Dewantara

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan (Nopan, 2015).

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak

manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan.

Masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama. Apalagi di era globalisasi saat ini, seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia. Akhir-akhir ini sering sekali kita mendengar terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan dapat terjadi di mana saja termasuk di sekolah.

Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Pendidikan ramah anak mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan,

kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka.

Saat ini perhatian pemerintah terhadap perlindungan anak dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan tentang Perlindungan anak yang berbunyi: “(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.” Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut: “(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”(Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, 2014). Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak baik dalam lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal sangatlah diperhatikan oleh pemerintah utamanya oleh komite perlindungan anak Indonesia. Dimana anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak. Dengan demikian anak bukan lagi sebagai obyek dalam pendidikan namun sebagai subyek, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak: *pertama*, Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. *Kedua*, Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang. *Ketiga*, Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman. *Keempat*, Adanya aturan yang

melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi. *Kelima*, Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan (Misnatun, 2006).

Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadiranNya dimuka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Quran dan Hadis (Zumaroh & Widodo, 2018).

Para pemangku kebijakan dan pendidik sudah selayaknya menciptakan lingkungan belajar yang “ramah anak”. Sekolah sejatinya dapat menjadi sarana belajar bagi anak tetap tumbuh sesuai kodratnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Bapak Pendidikan Nasional kita telah merumuskannya dalam konsep yang secara singkat dikenal dengan “Tut Wuri Handayani” (Sularto, 2016).

Sekolah hendaknya menjadi ruang bagi anak untuk mencapai kesemuanya itu. Namun kenyataannya yang terjadi seringkali tidak demikian. Anak bersekolah menjadi beban bagi dirinya. Terlebih jika suasana belajar yang ada membuatnya tidak nyaman. Seperti tugas yang terlampau banyak, perundungan, guru yang kurang kooperatif, dan sebagainya. Pentingnya perlindungan anak ini merupakan tanggung jawab bersama dan perlu keseimbangan dan

kerjasama dari berbagai pihak. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yakni pendidikan sekolah, keluarga dan Masyarakat. Sehingga dalam konteks ini penelitian ini diberi judul: “Konsep Pendidikan Ramah Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara”.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Sesuai dengan obyek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (M. Nazir, 2012). Selanjutnya M Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang

memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Primer yaitu:
 - a. Menuju Manusia Merdeka Ki Hadjar Dewantara, berisi berbagai macam pembahasan Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan keluarga, Pendidikan anak-anak.
 - b. Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas, berisi berbagai macam pembahasan Perguruan Taman Siwa
 - c. Ki Hadjar Dewantara Pemikiran dan Perjuangan, berisi pembahasan: Gagasan Ki Hadjar Dewantara, Prinsip Pendidikan Taman Siswa
2. Sumber sekunder yaitu: Majalah dan koran terkait pemikiran-pemikiran serta gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan ramah anak.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan ramah anak menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud (Suharsimi Arikunto, 1990). Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *editing*, *Organizing* dan penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga

diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendrof Klaus, 1993). Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah:

1. Menentukan permasalahan
2. Menyusun kerangka pemikiran
3. Menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode- metode yang mencakup:
4. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep
5. Menentukan *universe* atau populasi yang akan diteliti serta bagaimanapengambilan sampelnya
6. Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat *coding sheet*
7. Menentukan metode analisis
8. Analisis data
9. Interpretasi data (Burhan, 2004)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2009). Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan

luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang (Dewantara, 2009).

2) Tujuan Pendidikan

Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Ki Hadjar menegaskan pendidikan mengemban misi agung dalam pengembangan budi pekerti peserta didik. Seseorang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti mempunyai kemampuan untuk senantiasa mempertimbangkan, merasakan, dan menggunakan ukuran dalam bertindak. Budi pekerti yang dimiliki seseorang dapat memandunya mengambil keputusan atau menentukan secara mandiri tindakan yang dipilihnya secara bijaksana (Musanna, 2017).

3) Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sistem among, Sistem among ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan: a). Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. b). Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka (Susanto & Jaziroh, 2017).

Dalam sistem among pendidik atau guru disebut pamong yang bertugas untuk

mengajar dan mendidik anak. Menurut Ki Iman Sudayat dalam buku Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan cantrik dan mantriknya (1989) hakikat PAMONG dapat dituangkan dalam butir-butir berikut: 1). Guru-pengajar; 2). Pendidik yang membentuk dan membina cipta-rasa- karsa anak/ pesertadidik senafas-seirama dengan kodrat-bakat-pembawaan anak/peserta tersebut; 3). Pembina jiwa merdeka-bersahaja, integritas insan budaya melalui contoh-teladan konkrit berwahana Ajaran Trilogi Kepemimpinan. Trilogi Kepemimpinan, meliputi; 1). Ing Ngarsa Sung Tulada, didepan selalu menjadi teladan; 2). Ing Madya Mangun Karsa, ditengah anak buah membangun semangat berswasarsa; 3). Tut Wuri Handayani, mendorong anak buah berkefektifitas, sambil mengarahkan. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya 3 pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar: Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai “Sistem Tripusat” yaitu, 1) Alam keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan yang terpenting; 2). Alam perguruan; 3). Alam pemuda (Susanto & Jaziroh, 2017).

4) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa terdapat tiga lingkungan yang bisa dijadikan tempat belajar yang penting bagi anak (penyebutan di urutkan dari lingkungan yang terpenting) yakni di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Organisasi pemuda (masyarakat).

Ketiga lingkungan penting ini beliau namakan dengan konsep Tri Pusat (Tri sentra). Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan medan praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat.

5) Peran Guru

Menurut Ki. Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan

manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik) (Dewantara, 2009). Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah: Tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik (Dewantara, 2009).

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan di Taman siswa, berlandaskan pada lima prinsip, yang disebut “Panca Darma”. Panca Darma ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Taman siswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman siswa (Dewantara, 1964). Berikut ini lima prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hadjar Dewantara, yaitu;

- a. Prinsip Kemerdekaan. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “Tutwuri Handayani”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan

perkembangannya sebagai manusia merdeka.

- b. Prinsip Kebangsaan. Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, oleh karena itu mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Pengembangan rasa kebangsaan bukan berarti menafikan bangsa lain, menjauhkan bangsa lain. Namun yang dimaksud dengan mengembangkan nasionalisme yaitu memupuk rasa kebangsaan sendiri dalam membina pergaulan dan kerja sama dengan bangsa lain di dunia (Dewantara, 1964).
- c. Prinsip Kebudayaan. Belajar juga harus sesuai dengan prinsip kebudayaan tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Prinsip ini dipakai untuk membimbing anak didik agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Manakala ada kebudayaan yang dapat memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan, hendaknya diambil. Tetapi jika berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak.
- d. Prinsip Kemanusiaan. Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan ialah berusaha mengembangkan sifatsifat luhur manusia. Hidup bersama atas dasar kegotongroyongan dan saling mengasihi dan saling mengasuh dan membimbing agar bisa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama.
- e. Prinsip Kodrat alam. Prinsip Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hadjar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti

dengan cara “Tutwuri Handayani”, yang dikenal dengan sistem Among. (Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya (Tauchid, 1963).

2. PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Ramah Anak menurut Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (Dewantara, 1961). Pendapat ini berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, Ki Hadjar Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat kata “*tuntunan*”, ini bisa berarti acuan dasar untuk bisa melakukan sesuatu, tuntunan ini tentu tidak bersifat hanya sekali pakai, tapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan.

Selain itu sumber tuntunan ini tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa juga diambil dari berbagai sumber yang tentunya harus memiliki nilai yang baik di dalamnya, contohnya seperti tuntunan yang diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan sebuah anggota keluarga, dan lain-lain.

Selanjutnya ada kata “*orang tua*” yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*menjokong kemajuan hidupnya*” ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri.

Jika pengertian pendidikan menurut beliau boleh dijabarkan lebih luas, maka peneliti memberikan pendapat pribadi untuk menjelaskannya, pendidikan menurut Ki

Hadjar Dewantara adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan.

Proses pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukanlah hal yang bisa dipaksakan kepada anak didik, karena memang pada dasarnya pendidikan hanya salah satu bentuk usaha dalam menolong siswa, jika siswa kurang tertolong bahkan tidak mau di tolong maka proses pendidikan tidak bisa disalahkan selama pendidikan tersebut diselenggarakan dengan penuh tanggung jawab.

Walapun secara spesifik Ki Hadjar Dewantaratidak menjelaskan tentang sekolah ramah anak tapi dari makna “tuntunan” dan proses pendidikan tidak dapat dipaksakan kepada anak didik ini berarti bahwa sekolah ramah anak merupakan sebuah wadah untuk mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesempatan bermain dan belajar dengan bahagia, serta berperan serta dalam mengungkapkan pendapat mereka sesuai dengan kapasitasnya, dengan kata lain bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang melindungi peserta didik dari segala perbuatan diskriminasi, lingkungan sekolah yang sehat, tidak menekan dan memaksa sehingga peserta didik bebas mengeksplor potensi diri dengan bahagia.

Hal ini sesuai dengan lampiran Peraturan Pemerintah Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak menyebutkan karakteristik sekolah ramah anak yaitu:

- 1) Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan

penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;

- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah, dan Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan (Lampiran Peraturan Pemerintah Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, 2014).

Berdasarkan Konsep Pendidikan Ramah Anak menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dijelaskan di atas maka:

1) Landasan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri, biasanya disebut dengan konsep *Panca Dharma*. Muthoifin dan Jinan (Muthoifin & Jinan, 2015) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah: (a) prinsip asas kodrat alam; (b) prinsip asas kemerdekaan; (c) prinsip asas kebudayaan; (d) prinsip asas kebangsaan, dan; (e) prinsip asas kemanusiaan.

Penjelasan untuk asas yang pertama adalah kodrat alam. Diambil dari dua pendapat mengenai hal ini yakni (Muthoifin & Jinan, 2015), adanya keterkaitan antara keduanya yakni kodrat alam merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam. Inilah salah satu sebab Ki Hadjar Dewantara memiliki pendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Kemudian asas yang kedua adalah asas

kemerdekaan. Setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain. Untuk mendapatkan kemampuan mandiri ini maka perlu ditempuh dengan menggunakan cara mengikuti pendidikan yang berkualitas.

Asas yang ketiga adalah asas kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh negara cukup banyak, bahkan banyak diantaranya memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi. Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut bisa diaplikasikan dalam diri siswa maupun masyarakat Indonesia bahkan bila perlu di sebar luaskan ke tingkatan yang lebih mendunia.

Asas yang keempat adalah asas kebangsaan. Rasa mencintai akan bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuknya. Mutu pendidikan yang baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik bisa menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

Kemudian asas yang terakhir adalah asas kemanusiaan. Setiap manusia sebenarnya memiliki derajat yang sama maka, masing-masing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama. Pendidikan yang baik tidak akan membuat kesenjangan sosial semakin jauh. Adapun dari Landasan Pendidikan Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantarakaitannya dengan konsep pendidikan sekolah ramah anak bahwa: kodrat alam setiap orang membutuhkan pendidikan yang memadai yang mencerminkan kebebasan dan hak kemerdekaan setiap anak dalam menentukan dan memenuhi pendidikan yang baik untuk mencapai kemuliaan nilai-nilai kemanusiaan setiap warga negara.

Oleh karena itu Menurut UNICEF dikutip oleh Wahyu menyatakan ada 13 karakteristik sekolah berbasis hak anak sebagai berikut: (1) Mencerminkan dan menyadari hak-

hak setiap anak. (2) Melihat dan memahami anak secara keseluruhan, dalam konteks yang luas. (3) Berpusat pada anak (4) Sensitif gender dan ramah terhadap anak perempuan (5) Meningkatkan kualitas hasil pembelajaran (6) Pendidikan diselenggarakan berdasarkan realitas kehidupan anak-anak (7) Fleksibel dan merespon keragaman (8) Bertindak untuk memastikan inklusi, rasa hormat, dan kesetaraan kesempatan bagi semua anak (9) Meningkatkan kesehatan mental dan fisik (10) Menyediakan pendidikan yang terjangkau dan dapat diakses (11) Meningkatkan kapasitas, moral, komitmen, dan status pendidik (12) Perhatian keluarga (13) Berbasis masyarakat (Fauziati et al., 2021).

2) Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Di muka sudah di sebutkan mengenai metode Among yang ada dalam pendidikan Ki Hadjar Dewantaraan peralatan (cara-cara) yang ada di dalam metode tersebut. Menurut Ki Hadjar Dewantara

Cara Mendidik Rentang Usia Anak 1 Memberi contoh (*voorbeeld*) 2 Pembiasaan. Usia Anak 1-7 tahun (pakulinan, *gewoontevorming*) 3 Pengajaran (*leering*, wulang-wuruk) 7-14 tahun 4 Perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*) 5 Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*) Usia Anak 14-21 tahun 6 Pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa, *believing*) cara berupa Pengajaran, maksudnya adalah pendidik memberikan ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk meningkatkan karakter positif pada anak (Samho, 2015). Selanjutnya cara keempat adalah Perintah, paksaan, dan hukuman. Di muka sudah disebutkan bahwa Ki Hadjar Dewantaramenolak cara ini, tetapi beliau menolak karena penjajah Belanda salah dalam mempraktikkannya.

Dalam jurnal Samho disebutkan bahwa Ki Hadjar Dewantara lebih setuju jika cara ini dilakukan saat anak mulai melakukan kesalahan yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.

Masih mengenai cara pendidikan KH Dewantara, di poin kelima terdapat cara Laku.

Laku jika disejajarkan dengan ejaan yang berlaku saat ini yakni Perilaku. Maksudnya, pendidik diminta untuk bertindak dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak bisa meneladani perilaku pendidiknya (Samho, 2015).

Bedanya dengan cara kesatu (Pemberian contoh) adalah pendidik memberikan contoh, baik dalam tindakan maupun ucapan agar menumbuhkan kebiasaan baik bagi pribadi anak. Cara Laku tujuan yang ingin dicapai lebih luas dan lebih besar dibanding tujuan yang ada dalam cara Pemberian Contoh. Jelasnya, cara Pemberian Contoh bertujuan agar anak memiliki pribadi yang baik sedangkan cara Laku bertujuan agar anak bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tindakan yang baik dan benar serta sesuai dengan norma yang ada. Cara terakhir yang perlu dijelaskan ini adalah cara Pengalaman lahir dan batin.

Masih menurut Samho (Samho, 2015) maksud dari cara ini adalah anak diberi tugas agar bisa melatih rasa tanggung jawabnya sehingga anak tersebut bisa melakukan tugas tersebut dengan baik serta bisa merasakan bagaimana pentingnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik. Ki Hadjar Dewantara menyebut cara ini dengan sebutan nglakoni, ngrasa.

Purwadi dan Purnomo (Baharun et al., 2021) mengatakan bahwa nglakoni memiliki arti menjalani dan melakukan, sedangkan ngrasa artinya merasakan sendiri. Metode Among ini memiliki orientasi pendidikan ke arah siswa, atau kini lebih populer disebut *student centered* Pendidik memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya dan inisiatif dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu. Pendidik tidak lepas tanggung jawab begitu saja, tetapi masih terus memantau perkembangan anak sampai anak tersebut benar-benar sudah mandiri. Inilah maksud Ki Hadjar Dewantarayang mengatakan bahwa (Muthoifin & Jinan, 2015) metode Among adalah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Setelah membahas metode

milik KH Dewantara.

Sejalan dengan metode Among Sekolah Ramah Anak menghendaki siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dengan kata lain proses pendidikan harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dalam pengembangan karakter, intelek, dan jasmani anak didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia paripurna (Musanna, 2017).

Pelaksanaan proses belajar ramah anak dengan membiasakan tanpa adanya tindakan kekerasan seperti membiasakan peserta didik berperilaku disiplin tanpa adanya kekerasan, menciptakan suasana yang bersahabat antar guru dan murid, menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang aman tidak menyakiti perasaan peserta didik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses belajar.

Menurut Baharun dkk Pelaksanaan proses Pembelajaran Ramah Anak meliputi: (1) menggunakan model pembelajaran yang menarik minat anak pada situasi yang nyaman, maksudnya agar terciptanya kenyamanan baik guru maupun peserta didik, berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak dapat diselesaikan dengan bijak. Guru lebih mengutamakan perlindungan dan perkembangan anak berjalan secara optimal dengan stimulus-stimulus yang tepat. (2) memberikan kepercayaan dan selalu berprasangka baik terhadap anak yang mempunyai tujuan meskipun dalam melangkah belum tepat. (3) guru menyadari tentang kemampuan anak didik yang baik dan perlu dikembangkan. Setiap potensi anak berbeda-beda maka disinilah tugas guru untuk menumbuhkan potensi anak didik dengan perangsangan yang benar. (4) dalam strategi pembelajaran Ramah Anak Ramah Guru, yang timbul yaitu strategi motivasi serta tidak memaksakan kehendak guru. Guru hanya

sebagai motivator yang membimbing tanpa harus memaksakan kehendak. (5) pola pembelajaran dengan pendekatan cinta dan sayang. Guru juga mengawasi perbuatan anak didik dalam berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Selama berada di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas mutlak kewajiban guru dalam mengawasi dan menjamin keamanan anak (Baharun et al., 2021).

Sedangkan menurut Richi proses pembelajan sekolah ramah anak pertama dibangun dengan kondisi yang sehat, yang terjalin antara guru dengan peserta didik, segala persoalan yang menyangkut peserta didik diselesaikan dengan kepala dingin. Kedua, lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik, artinya segala tingkahlaku peserta didik dianggap mempunyai tujuan baik hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang halus. Ketiga, guru menyadari tentang potensi peserta didik yang baik dan perlu dikembangkan. Keempat, dalam pendekatan pembelajaran Ramah Anak yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak guru. Kelima, mendidik anak dengan cinta.

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan dalam proses belajar hendaknya seorang guru memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri dan mengetahui karakter peserta didik yang *heterogen*, agar guru dapat mengaplikasikan strategi apa yang sesuai diterapkan kepada peserta didik.

3) Karakteristik Guru Ideal menurut Ki Hadjar Dewantara

Karakteristik guru ideal yang bisa ditemukan dalam Semboyan Pendidikan dan Tri Pantangan. Guru ideal yang dimaksudkan dalam konsep Semboyan Pendidikan adalah guru sepatutnya mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, mampu senantiasa memberi motivasi kepada siswanya selama proses pendidikan berjalan, serta mampu untuk setia memberikan bimbingan bagi siswanya dalam kondisi apapun. Terkait dengan ketiga

semboyan tersebut, peneliti menemukan tiga kubu yang berbeda pendapat dalam menerapkan ketiga semboyan atau Trilogi Kepemimpinan tersebut di dunia pendidikan.

Suparlan(Suparlan, 2016) dan Yamin (Yamin, 2009) setuju bahwa semboyan Tut Wuri Handayani saja yang perlu pendidik terapkan dalam dunia pendidikan, karena inilah semboyan yang Ki Hadjar Dewantarapakai dalam dunia pendidikan serta semboyan ini merupakan gambaran dari metode Among. pendidik memang harus menerapkan ketiga semboyan tersebut ke dalam proses pendidikan yang dilakukan.

Menanggapi ketiga kubu di atas, peneliti cenderung lebih setuju dengan pendapat kubu ketiga. Peneliti menganggap jika pendidik hanya perlu mengamalkan semboyan ketiga yang artinya secara harfiah memberikan bimbingan kepada siswa dari belakang, maka tugas guru belum selesai. Guru masih belum menuntaskan tugasnya agar menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya baik di dalam maupun di luar sekolah, ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantaradalam konsep Tripusat atau Trisentranya. Disamping itu, terkadang di tengah-tengah proses pembelajaran terkadang siswa merasa sulit bahkan bosan ketika melakukannya, maka tidak ada salahnya guru hadir dan menjadi teman bagi siswanya serta memberikan solusi atas kesulitan yang mereka alami. Konsep lainnya yang memuat materi karakteristik guru ideal adalah dalam konsep Tri Pantangan yang memiliki maksud bahwa guru memiliki niat yang tulus untuk mengajar, lalu guru juga harus bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya sebagai guru, dan yang terakhir guru harus bisa mematuhi semua norma yang berlaku.

Ki Hadjar Dewantara sangat tidak mengharapkan adanya pendidik yang menjadikan harta sebagai tujuan utama hidupnya dan melakukan tindakan asusila, karena guru ada untuk memberikan contoh dan pengaruh yang baik bagi anak. Terkait dengan Tri Pantangan tersebut, sebenarnya ketiga pantangan tersebut terdapat keterkaitan antara

satu sama lain, peneliti pun memahami maksud yang ingin disampaikan dari konsep ini, yakni agar guru mau menjalankan konsep Tri Pantangan demi mencapai proses pembelajaran yang ideal, serta siswa-siswinya dapat meniru perilaku baik yang dimiliki gurunya.

Konsep Sekolah Ramah Anak yakni Guru memperlakukan anak adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid. Seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang kadang-kadang tidak dapat terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya.

Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negative atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

Kedua konsep diatas menitik beratkan kepada guru yang ideal yakni guru yang senantiasa membing dengan setulus hati serta memiliki tanggung jawab pada setiap perkembangan anak, dengan cara menjadi contoh bagi anak didiknya.

4) Lingkungan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa terdapat tiga lingkungan yang bisa dijadikan tempat belajar yang penting bagi anak (penyebutan di urutkan dari lingkungan yang terpenting) yakni di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Organisasi pemuda (masyarakat).

Ketiga lingkungan penting ini beliau namakan dengan konsep Tri Pusat (Tri sentra). Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan medan praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat.

Sementara sekolah ramah anak memberi berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Misalnya sekolah yang fasilitasnya lengkap dengan sekolah yang kurang fasilitasnya, sangatlah berbeda outputnya. Sekolah yang fasilitasnya lengkap akan sangat membantu guru dalam mengajar serta mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Azis, 2017).

Adapun ciri-ciri lingkungan sekolah yang kondusif yaitu (a) Siswa dilibatkan dalam mengungkapkan gagasan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang menarik (b) Tersedia fasilitas air bersih, sanitasi kebersihan dan fasilitas kesehatan disesuaikan dengan postur dan usia peserta didik (c) Di sekolah diterapkan kebijakan atau peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan dan peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Dari kedua konsep diatas dapat disimpulkan bahwa peran serta lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat memberi pengaruh bagi anak

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Ramah Anak menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya

untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hadjar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan di antaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi : “Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan” (Soerjomiharjo, 1986) .

Ki Hadjar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan” (Yamin, 2009).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Dewantara, 1961). Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik.

Realita sekarang kekerasan sudah mengakrabi kehidupan keseharian masyarakat kita. Penyelesaian konflik selalu saja disertai dengan tindakan kekerasan. Bahkan, seperti kasus-kasus yang belakangan ini terjadi di institusi pendidikan, kekerasan menjadi

pertunjukan yang menarik untuk dipertontonkan. Artinya kini budaya kekerasan bukan hanya milik orang dewasa semata. Anak-anak sekolah yang notabene adalah generasi penerus bangsa juga telah ikut ambil bagian. Selain permasalahan di atas ada beberapa macam tindakan *bullying* dan *corporal punishment* yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, antara lain: Psikologis seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak, menghina, melecehkan, mengecilkan, mentertawakan, mengancam, menyebarkan gossip, mencibir, dan mendiamkan

Dalam bentuk Fisik seperti menendang, menempeleng, memukul, mencubit, menjotos, menjewer, lari keliling lapangan, push up, bersihkan WC, dan memalak. Seperti juga dengan hal yang bersifat Verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, name calling, mengumpat, memarahi, dan memaki . Jika ditinjau secara kultural, maka kekerasan dalam dunia pendidikan menjadi masalah yang cukup kompleks. Kekerasan yang dipraktekkan adalah dampak dari ketimpangan sistem struktural pendidikan secara keseluruhan. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat).

Keadaan kekerasan yang dialami anak baik di sekolah maupun di luar sekolah tersebut sangat berpengaruh bagi anak. Mulai dari penurunan pada penampilan akademisnya, adanya penurunan pada kehadirannya di kelas, sulit berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah/ tugas kuliah, *drop out* dari sekolah/ kampus, belum lagi dampak yang terjadi pada sisi pergaulannya dengan lingkungannya siswa biasanya menjadi individu yang rendah diri dan tak percaya diri.

Penyelesaian persoalan di atas solusinya adalah dengan pendidikan humanistik. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu pendidik asli Indonesia yang juga mengusung konsep tersebut. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan

pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Konsep tersebut juga sesuai dengan pandangan Islam. Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Karena humanisme dalam Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia yang membutuhkan pendidikan akhlak atau budi pekerti sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya.

Kontribusi Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Nasional Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan karakter, yaitu pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi

cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Untuk mengimplementasikan Sistem Among dalam pembelajaran, hendaknya diperhatikan substansinya. Menurut Ki Sugeng Subagyo dalam tulisannya Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran, sedikitnya ada lima substansi dalam Sistem Among, ialah (1) sistem among adalah perwujudan dari sikap laku yang dijiwai oleh azas kekeluargaan, kemerdekaan dan pengabdian dengan mengingat kodrat iradatnya anak didik. (2) Sistem among membangkitkan jiwa merdeka dan rasa tanggungjawab dengan menjalin hubungan batin antara pendidik dan peserta didik atas dasar saling menghargai. (3) Sistem among menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk berkreasi dan berprestasi dalam rangka memayu hayuning salira, memayu hayuning bangsa dan memayu hayuning manungsa. (4) Sistem among menciptakan suasana gembira dalam belajar dan bekerja, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didik dan pendidik. (5) Sistem among merupakan kebulatan sikap dan perilaku yang tercermin dari tutwuri handayani, *ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha*.

Apabila 3 Asas Ki Hadjar Dewantara tersebut dilaksanakan maka tujuan pendidikan yang termuat di UUD 1945 alinea 4 bisa tercapai dengan memuaskan. Adapun Tujuan Pendidikan yang terdapat di UUD 1945 alinea 4, yaitu: "Mencerdaskan kehidupan Bangsa" Yang artinya Guru mempunyai tugas menumbuhkan kemampuan anak didiknya yang dapat meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Harapannya agar mereka dapat memiliki motivasi mengembangkan diri yang baik dan hubungan interpersonal yang baik. Hasilnya, siswa akan mempunyai karakter yang baik dan berguna dalam kehidupan umum, menjadi manusia yang seutuhnya sehingga

mencapai tataran memanusiakan manusia. Membentuk karakter bangsa adalah menciptakan sebuah kemerdekaan yang hakiki. Slogan Ki Hadjar Dewantara tersebut juga sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Dengan kata lain Tujuan Pendidikan Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.

Rumusan tujuan pendidikan Ki Hadjar diakomodasi dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, Ki Hadjar menegaskan pendidikan mengemban misi agung dalam pengembangan budi pekerti peserta didik.¹

Ki Hadjar Dewantara tidak menyebut pendidikan humanistik adalah bagian dari ide besar Sekolah Ramah anak tapi setidaknya nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengarah pada terciptanya Sekolah Ramah Anak.

D. PENUTUP

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap Sekolah Ramah Anak

yakni pendidikan humanistik. Humanistik bermakna “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia”. Walaupun Ki Hadjar Dewantara tidak menyebut pendidikan humanistik adalah bagian dari ide besar Sekolah Ramah anak, tapi setidaknya nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengarah pada terciptanya Sekolah Ramah Anak.

Prinsip utama pendidikan ramah anak adalah bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan di Taman siswa, berlandaskan pada lima prinsip, yang disebut “Panca Darma”. lima prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hadjar Dewantara diantaranya (1) Prinsip kemerdekaan, (2) Prinsip kebangsaan, (3) Prinsip kebudayaan, (4) Prinsip kemanusiaan, dan (5) Prinsip kodrat alam.

E. REFERENSI

- Azis, Abd. (2017). HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEPSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1).
<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *QUALITY*, 9(1).
<https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Burhan, B. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada .

¹Al Musanna, *Indigenisasi*, hal,123

- Dewantara, K. H. (1961). *Karya Ki Hadjar Dewantara bab I: Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa .
- Dewantara, K. H. (1964). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Majelis Luhur Taman Siswa .
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Fauziati, E., Suharyanto, Nurcholis, I., & Amelia Santriane. (2021). Pelatihan dan Modeling Implementasi Sekolah Ramah Anak bagi Guru-guru Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 5, no.1, (2021). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1).
- Krippendorff Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj Farid Wajidi. Citra Niaga Rajawali Press.
- Lampiran Peraturan Pemerintah Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, (2014).
- M. Nazir. (2012). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia .
- Misnatun. (2006). Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 16(2).
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Omeri, Nopan* , 9(manager pendidikan).
- Samho, B. (2015). Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. *MELINTAS*, 30(3). <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302>
- Soerjomiharjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Sinar Harapan.
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta .
- Sularto. (2016). *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*. Media Nusantara. .
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
- Tauchid, Moh. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun: 2014 tentang Perlindungan anak, (2014).
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Ar-Ruzz Media .
- Zumaroh, S., & Widodo, W. (2018). PENDIDIKAN RAMAH ANAK BERBASIS KURIKULUM SYARIAH DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTA BARAT SURAKARTA. *EDUDEENA*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.723>